

Knowledge of Understanding the Relationship of Sexual desire's Symptoms of Lust with the Success of Artificial Insemination on Cattle Farmer at the Lengayang subdistrict, Pesisir Selatan district, West Sumatera

Nida Ulfa Dilla¹, Cut Nila Thasmi², Hamdan²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Laboratorium Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

E-mail: nidaulfadilla120242@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to find out the understanding of cattle farmer in Lengayang, Pesisir Selatan West Sumatera about the relation of sexual desire symptom with the success rate of artificial insemination on cattle. The respondents of this study were the cattle farmer on Lengayang base on the result of the method of this study was field survey. The data were collected interview the farmer using structural questioner form. The data consist of secondary and primary data. The secondary data were obtained from Animal Husbandry departement and Animal Health on Pesisir Selatan. Data were analyzed descriptively. Result showed that from 100 respondents there were 15 respondents from Lakitan village, 16 respondent from East Lakitan, 14 respondents from East Kambang, 35 respondents from West Kambang, 9 respondents from Kambang and 11 respondents from North Kambang. Based on the study result the level of farmers knowledge about understanding relation sexual desire the symptoms with the success of artificial insemination in cattle is 2% excellent, 33% good, 56% fairly good and 9% Less Good. Based on Regression test formal education, non-formal education and experience effect of to the knowledge of the success of artificial insemination 6.6%.

Keyword: artificial insemination, symptoms of lust, cattle.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) merupakan salah satu daerah pemasok sapi potong yang utama di Pulau Sumatera. Populasi ternak sapi sekitar 550.000 ekor, setiap tahunnya membutuhkan sekitar 60.000 ekor sapi untuk konsumsi masyarakat Sumbar dan sekitar 20.000 ekor dikeluarkan ke provinsi terdekat seperti Provinsi Riau, Jambi dan sebagian kecil ke Sumatera Utara (Sumut) (Wirdahayati dan Bamualim, 2007). Sapi pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani-peternak di Sumbar terutama di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai ternak potong (Adrial, 2010). Pemeliharaan sapi oleh masyarakat Kecamatan Lengayang dilaksanakan dengan cara tradisional, yaitu dengan melepaskan ternak dan tidak mendapatkan perlakuan khusus sehingga ternak tersebut mulai

dari lepas kandang di pagi hari sampai kembali lagi ke kandang di waktu sore mengupayakan makanan sendiri (Sulin, 2008).

Kegagalan reproduksi pada sapi terutama pada sapi lokal seperti sapi pesisir di Pesisir Selatan merupakan kasus-kasus kegagalan yang tidak permanen atau *infertilitas*. Hal ini biasanya disebabkan tata laksana reproduksi yang kurang baik dan pengetahuan peternak yang rendah, deteksi berahi atau estrus yang tidak tepat dan juga disebabkan banyaknya kasus-kasus berahi tenang (*Silent Heat*) (ImSYA, 2007).

Permasalahan di lapangan berkaitan dengan penyebaran teknologi inseminasi buatan (IB) dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan, kelemahan sumber daya manusia petugas IB (*inseminator*), kelemahan sumber daya manusia peternak serta kesulitan jangkauan wilayah terpencil. Terlepas dari beberapa kelemahan tersebut, yang paling penting adalah

unsur penerimaan teknologi itu sendiri oleh peternak. Penerimaan peternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsinya terhadap inovasi tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri (Alim dan Nurlina yang disitasi oleh Labetubun dkk., 2014). Pengembangan perbaikan kualitas produksi telah dilakukan, kondisi pelaksanaan IB ini masih terasa sulit diterima oleh masyarakat Lengayang, beragam isu dikemukakan dalam mengantisipasi proses IB, sehingga tingkat permintaan pelaksanaan IB ini masih terasa rendah (Sulin, 2008).

Aplikasi teknologi IB tersebut memerlukan informasi mengenai siklus reproduksi pada ternak (Siregar yang disitasi oleh Hafizuddin dkk., 2012). Langkah kunci dalam penerapan teknologi IB pada sapi adalah ketepatan dalam mendeteksi berahi, menyebabkan kegagalan pelaksanaan perkawinan pada ternak. Hal tersebut disebabkan oleh waktu pelepasan ovum dari ovarium (*ovulasi*) atau waktu yang subur untuk perkawinan sapi (Galina dan Orihuela dan Bo dkk. yang disitasi oleh Hafizuddin dkk., 2012). Jika inseminasi tetap dilakukan berarti sapi tidak di IB pada saat yang tepat dari siklus berahinya yang akan memperpanjang *calving interval* (jarak beranak) sehingga mempengaruhi jumlah susu dan jumlah pedet, sapi betina dapat diafkir (*culled*) karena *infertil*, semen yang harganya mahal terbuang percuma (Feradis, 2010).

MATERI DAN METODE

Alat dan Bahan Penelitian

Sampel penelitian adalah peternak dan ternak yang dipelihara. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 100 responden yang memiliki sapi. Alat yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah kuesioner dan alat tulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei kuesioner sehingga didapatkan informasi

pengetahuan pemahaman peternak sapi terhadap pemahaman keterkaitan gejala berahi dengan keberhasilan IB.

Prosedur Penelitian

Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap peternak yang memelihara sapi dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner yang digunakan terdiri atas pertanyaan yang meliputi gejala berahi, IB, keterkaitan gejala berahi dengan keberhasilan IB serta waktu yang tepat untuk dilakukan IB.

Analisis Data

Parameter pada penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman peternak tentang keterkaitan gejala berahi dengan keberhasilan IB, didapatkan data dari peternak. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut jawaban kuesioner dari 100 orang responden diketahui penduduk sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 5%, wiraswasta 17%, petani 62% dan peternak 16%. Peternak di Kec. Lengayang yang tergolong umur produktif hanya 19% berusia 20-40 tahun, sedangkan yang berumur 41-60 tahun sebanyak 66% dan 15% sisanya berusia lebih dari 60 tahun (Tabel 1).

Peternak memelihara sapi lebih banyak dengan tujuan sebagai tabungan dan akan digunakan untuk keperluan mendesak. Sebagian besar responden bukan peternak murni, tetapi mempunyai pekerjaan lain, sehingga waktu yang digunakan untuk usaha peternakan tidak optimal dalam pemeliharaan ternak (Wirdahayati dkk., 2006). Hal ini akan berpengaruh terhadap produktifitas dalam pengelolaan ternak. Menurut Delfina (2001), usia 20-40 tahun merupakan usia yang paling produktif sebab fisik maupun mental masih cukup kuat, dimana sangat berpengaruh terhadap produktifitas dalam pengelolaan ternaknya.

Kedudukan dalam beternak sangat beragam tetapi yang paling banyak yaitu 62% sebagai pemilik, sisanya 32% dari responden sebagai pemelihara, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan tergolong ekonomi lemah. Hal ini akan mempengaruhi tingkat produktifitas ternak,

karena biaya untuk IB bergantung pada pemilik ternak tersebut. Kedudukan responden sebagai pemilik dan pemelihara sebanyak 6% (Tabel 1).

Responden yang memiliki sapi 1-5 ekor ada 85%, 14% yang memiliki sapi 6-10 ekor dan yang memiliki sapi lebih dari 10 ekor hanya 1%. Sapi yang dimiliki oleh responden dipelihara dengan cara dikandangan 54%, sedangkan yang dikandangan dan digembalakan 46% (Tabel 1). Sapi yang dimiliki peternak dengan tujuan untuk penggemukan dipelihara dengan cara dikandangan. Sapi digembalakan peternak sebagian besar di sawah, jika tidak musim tanam. Namun, ada juga sapi yang digembalakan di lapangan dan ladang. Menurut Wirdahayati dkk., (2006), ternak milik peternak yang dipelihara di kandang dengan usaha penggemukan umumnya untuk persiapan pemasaran bulan Haji (Hari Raya Qurban).

Menurut Delfina (2001), pengalaman akan mempengaruhi kemampuan seorang peternak untuk memelihara sapi. Semakin banyak atau lama pengalaman peternak, maka semakin besar kemampuannya untuk beternak. Pengalaman peternak bervariasi dari yang 1 tahun, bahkan ada pengalaman peternak lebih dari 15 tahun. Berdasarkan data kuesioner diketahui peternak yang sudah berpengalaman 1-5 tahun ada 25%, 6-10 tahun 24%, 11-15 tahun ada 11% dan yang lebih dari 15 tahun ada 40%. Peternak yang berpengalaman lebih dari 15 tahun sudah memelihara ternak semenjak berusia muda. Sapi yang dipelihara ketika muda masih milik orang tua peternak. Sumber pengetahuan tentang manajemen beternak 92% diketahui oleh peternak secara turun-temurun, hanya 8% dari 100 responden manajemen beternak diketahui oleh peternak dari penyuluh dan buku-buku (Tabel 1).

Uji Regresi Linear Berganda dilakukan terhadap variabel pendidikan formal, pendidikan non formal dan pengalaman terhadap variabel pengetahuan tentang keberhasilan IB. Berdasarkan tabel *Model Summary*, nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,066. Hal ini berarti variabel pendidikan formal, pendidikan non formal dan pengalaman berpengaruh sebesar 6,6% terhadap variabel pengetahuan tentang keberhasilan IB. Peternak yang berpendidikan formal hanya sampai tingkat

SD yaitu 46%, 24% peternak yang berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan 24% yang berpendidikan sekolah menengah umum (SMU). Berdasarkan data kuesioner tidak ada peternak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, tetapi hanya 6% peternak yang pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Sebelas persen peternak yang pernah mengikuti pendidikan non formal berupa kursus peternakan, sedangkan yang 89% tidak pernah mengikuti kursus peternakan (Tabel 1). Tingkat pendidikan SD yang sebagian besar didapatkan oleh peternak akan mempengaruhi manajemen dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar dan taraf intelektual. Pendidikan formal maupun informal yang didapatkan maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya (Mubyarto yang disitasi oleh Alim dan Nurlina, 2007).

Peternak yang mengetahui tanda-tanda berahi berupa keluar lendir, gelisah, menaiki dan dinaiki sapi lain dan nafsu makan menurun ada 50% sedangkan 4% peternak yang menandai berahi dengan keluar lendir. Peternak tidak mengetahui vulva bengkak, berwarna merah dan hangat bila diraba sebagai tanda berahi. Hal ini berarti peternak tidak memastikan berahi dengan memeriksa alat kelamin luar sapi yang sedang berahi. Peternak menandai sapi yang sedang berahi dari perubahan perilaku sapi 46% yaitu gelisah, bersuara dan nafsu makan menurun (Tabel 2). Pengetahuan peternak pada sapi yang dimilikinya sedang berahi sudah cukup baik karena hanya 1% dari 100 responden yang membiarkan sapi lepas. Peternak yang menghubungi petugas IB atau melapor langsung ke Pos IB ketika mendapati sapi sedang berahi ada sebanyak 65% dan 34% segera melaporkan sapi yang dipelihara sedang berahi ke Pos IB dan mengikat atau mengandangan sapi yang sedang berahi (Tabel 3). Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki peternak dalam pelaksanaan IB adalah mengetahui tanda-tanda berahi pada sapi. Hal ini penting karena masa subur sapi induk terjadi enam jam setelah tanda-tanda berahi tersebut muncul, oleh karena itu

peternak harus benar-benar mengenali tanda-tanda berahi tersebut dan segera melapor ke *inseminator* agar sapi dapat diinseminasi dalam waktu yang tepat sehingga dapat terjadi kebuntingan (Ma'sum dkk., 2012).

Peternak yang mengamati berahi dari pagi, siang, sore dan malam hari hanya ada 17% dari 100 responden. Pada malam hari peternak menandai berahi dengan sapi bersuara, ketika sapi bersuara pada malam hari maka peternak akan ke kandang dan mengamati tanda berahi lain yang diketahui dan akan menghubungi petugas IB besok pagi hari. Peternak yang mengamati berahi sapi pada pagi atau siang atau sore hari ada 43%. Peternak mengamati berahi pada sapi di pagi hari ketika melepaskan sapi akan digembalakan. Siang hari ketika peternak memberikan minum untuk sapi juga ada yang melakukan pengamatan berahi sapi. Sore hari saat mengandangkan kembali ternak sapi ke kandang, ada peternak yang mengamati sapi sedang berahi atau tidak dan 40% peternak tidak tentu kapan pengamatan berahi dapat dilakukan (Tabel 2).

Lama berahi yang diketahui oleh 73% peternak adalah lebih dari 20 jam dan 3% yang mengetahui lama berahi 14-20 jam. Dua puluh empat persen peternak yang mengetahui bahwa lama berahi kurang dari 18 jam. Kebanyakan peternak mengetahui lamanya berahi yaitu 24 jam (Tabel 2). Peternak mengetahui dengan baik waktu yang tepat untuk pelaksanaan IB 55% yaitu ketika berahi sapi diketahui pagi hari maka inseminasi dilakukan sore hari dan jika berahi sore hari maka di IB pagi esok harinya. Dua puluh lima persen peternak dari 100 responden mengetahui waktu inseminasi bisa dilakukan, ketika berahi pagi hari diinseminasi sore hari dan berahi sapi sore hari diinseminasi sore hari dan 20% mengetahui berahi sapi pagi hari diinseminasi pagi hari dan berahi sore hari diinseminasi sore hari (Tabel 3).

Lamanya siklus berahi yang diketahui oleh 43% peternak adalah 21 hari untuk sapi induk dan 20 hari untuk sapi dara. Peternak mengingat dan mengetahui dengan baik siklus berahi dengan cara menandai tanggal di kalender dan membuat tanggal di kandang sapi. Lama siklus berahi 17-25 hari diketahui 26% peternak dan 31% mengetahui lebih dari 25 hari (Tabel 2).

Delapan persen peternak yang mengawinkan sapi daranya pada umur 1-1,5 tahun, dengan alasan kasihan terhadap sapi yang dianggap masih terlalu muda dan jika di IB sering terjadinya kesulitan melahirkan (*distokia*). Dua puluh empat persen peternak mengawinkan sapi daranya pada usia 1,5-2 tahun, bahkan 68% peternak baru akan mengawinkan sapi dara jika sudah berusia lebih dari 2 tahun (Tabel 3). Hal ini akan memperlambat peningkatan angka produktifitas sapi.

Inseminasi buatan adalah pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat buatan manusia yang disebut *insemination gun* dengan tujuan memperbaiki mutu genetika ternak, maksud IB hanya diketahui 17% peternak dari 100 responden. Lima belas persen peternak memahami maksud IB yaitu pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat buatan manusia dan 68% peternak yang hanya memahami maksud IB adalah kawin suntik.

Pelaksanaan IB sudah cukup baik karena 59% dari 100 responden hanya 1 kali saja dilakukan IB sampai sapi betina bunting. Pengalaman 22% peternak IB dilakukan 2 kali sampai sapi betina bunting. Pelaksanaan IB yang lebih dari 2 kali sampai sapi betina bunting ada 19%. Pelaksanaan IB yang lebih dari 1 kali dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: *fertilitas* dan kualitas mani beku yang jelek atau rendah, *inseminator* kurang atau tidak terampil, petani atau peternak tidak atau kurang terampil dalam mendeteksi berahi, pelaporan yang terlambat atau pelayanan inseminator yang lamban dan kemungkinan adanya gangguan reproduksi atau kesehatan sapi betina (Feradis, 2010).

Dua puluh delapan persen peternak mengetahui IB dapat dilakukan kembali setelah kelahiran yaitu 3 bulan. Empat puluh dua persen peternak IB dilakukan setelah kelahiran yaitu 4 bulan. Ada juga IB pada sapi dilakukan kembali 1 bulan setelah kelahiran diketahui oleh 30% peternak dari 100 responden. Menurut Astuti dkk. yang disitasi oleh Yendraliza (2014), jarak pertama kali dikawinkan sesudah beranak merupakan faktor yang amat penting karena 90% mempengaruhi jarak beranak, disamping

itu juga dipengaruhi oleh kondisi ternak, tata laksana pemeliharaan dan waktu serta teknik perkawinan.

Tingkat pengetahuan peternak dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Sangat baik mendapatkan nilai poin 26 sampai 30, baik dengan poin 21 sampai 25, cukup baik dengan poin 16 sampai 20 dan kurang baik dengan poin 10 sampai 15. Pada kuesioner terdapat 4 pertanyaan tentang berahi dan 6 pertanyaan tentang IB, masing-masing pertanyaan terdapat 3 pilihan yaitu a (poin 3), b (poin 2) dan c (1 poin).

Total dari 100 responden yang mendapatkan poin 28 ada 1 peternak dan nilai 27 ada 1 peternak. Peternak dengan poin 25 ada 2 peternak, poin 24 ada 5 peternak, poin 23 ada 6 peternak, poin 22 ada 9 peternak dan 21 ada 11 peternak. Peternak yang mendapatkan poin 20 ada 13 peternak, poin 19 ada 17 peternak, poin 18 ada 5 peternak, poin 17 ada 12 peternak, dan poin 16 ada 9 peternak. Peternak yang mendapatkan poin 15 ada 7 peternak, poin 14 ada 1 peternak dan peternak dengan poin 13 ada 1 (Tabel 4).

Dua persen tingkat pengetahuan peternak tentang keterkaitan gejala berahi dengan keberhasilan IB pada sapi yang sangat baik. Pengetahuan peternak yang baik tentang keterkaitan gejala berahi dengan keberhasilan IB pada sapi ada sebanyak 33% dan yang cukup baik ada sebanyak 56%, sedangkan tingkat pengetahuan kurang baik ada sebanyak 9% (Tabel 4).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan peternak tentang keterkaitan gejala berahi dengan keberhasilan inseminasi buatan pada sapi adalah sangat baik 2%, baik 33%, cukup baik 56% dan kurang baik 9%. Berdasarkan Uji Regresi Linear Berganda pendidikan formal, pendidikan non formal dan pengalaman berpengaruh sebesar 6,6% terhadap pengetahuan tentang keberhasilan IB.

DAFTAR PUSTAKA

Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya

- pengembangannya di Sumatera Barat **Jurnal Litbang Pertanian**. 29(2):66-72.
- Alim, S. dan L. Nurlina. 2007. Hubungan antara karaktersistik dengan persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan. **Jurnal Ilmu Ternak**. 7(2):165-169.
- Delfina, Y. 2001. Faktor Penunjang Kegagalan Pelaksanaan IB di KPBS Pangalengan, Bandung (Periode Januari 1999 sampai Januari 2000). **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Feradis. 2010. **Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak**. Alfabeta, Bandung.
- Hafizuddin., T.N. Siregar, M. Akmal, Husnurrizal dan T. Armansyah. 2012. Perbandingan intensitas berahi sapi aceh yang disinkronisasi dengan Prostaglandin F₂ Alfa dan berahi alami. **Jurnal Kedokteran Hewan**. 6(2):81-83.
- Imsya, A. 2007. Penggunaan Prostaglandin F_{2α} dalam pelaksanaan sinkronisasi estrus sapi pesisir selatan. **Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat**. E(19):1-4.
- Labetun, J., F. Parera. dan S. Saiya. 2014. Evaluasi pelaksanaan inseminasi buatan pada sapi bali di Kabupaten Halmahera Utara. **Jurnal Agrinimal**. 4(1):22-27.
- Ma'sum, M., A.V.S. Hubeis, A. Saleh dan B. Suharjo. 2012. Persepsi peternak tentang penerapan inseminasi buatan di tiga sentra sapi potong di Indonesia. **Jurnal Penyuluhan**. 8(1):55-65.
- Sulin, I. 2008. Identifikasi performa produksi dan *service periode* sapi pesisir dan hasil persilangan inseminasi buatan di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. **Jurnal Embrio**. 1(1):29-34.
- Wirdahayati, R.B., R.A. D.M. Ali dan A. Bamualim. 2006. Karakter Produktivitas Sapi Lokal Pesisir. **Prosiding Peternakan**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat:177-185.
- Wirdahayati, R.B. dan A. Bamualim. 2007. Produktivitas ternak sapi lokal pesisir dan daya dukung lahan penggembalaan di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. **Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner**. Bogor:122-131.
- Yendraliza. 2014. Performans reproduksi sapi pesisir dan sapi bali di daerah inseminasi buatan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. **Jurnal Peternakan**. 2(1):36-40.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah data responden (%)
Usia peternak:	
a. 20-40	19
b. 41-60	66
c. >60	15
Pendidikan peternak:	
Formal:	
a. Tidak pernah	0
b. SD	46
c. SMP	24
d. SMU	24
e. Perguruan tinggi	6
Non formal:	
a. Kursus peternakan	11
b. Tidak pernah	89
Mata pencaharian pokok peternak:	
a. PNS	5
b. Wiraswasta	17
c. Bertani	62
d. Beternak	16
Kedudukan dalam beternak:	
a. Pemilik	62
b. Pemelihara	32
c. Pemilik dan pemelihara	6
Jumlah sapi yang dimiliki (ekor):	
a. 1-5	85
b. 6-10	14
c. > 10	1
Lama pengalaman beternak (tahun):	
a. 1-5	25
b. 6-10	24
c. 11-15	11
d. > 15	40

Tabel 2. Pengetahuan tentang berahi

Pengetahuan tentang berahi	Jumlah data responden (%)
Tanda-tanda berahi yang diketahui:	
a. Vulva bengkak, berwarna merah, hangat bila diraba, keluar lendir, gelisah, menaiki dan dinaiki sapi lain dan nafsu makan menurun	50
b. Vulva bengkak, berwarna merah dan hangat bila diraba	4
c. Gelisah, bersuara, nafsu makan menurun	46
Pengamatan berahi dapat dilakukan:	
a. Pagi, siang, sore dan malam hari	17
b. Pagi atau siang atau sore hari	43
c. Tidak tentu	40
Lama berahi yang diketahui (jam):	
a. < 18	24
b. 14-20	3
c. > 20	73
Lama siklus berahi yang diketahui (hari):	
a. 21 hari untuk sapi induk dan 20 hari untuk sapi dara	43
b. 17-25	26
c. > 25	31

Tabel 3. Pengetahuan tentang inseminasi buatan

Pengetahuan tentang inseminasi buatan	Jumlah data responden (%)
Maksud dari inseminasi buatan:	
a. Pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat buatan manusia yang disebut <i>insemination gun</i> dengan tujuan memperbaiki mutu genetika ternak	17
b. Pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat buatan manusia	15
c. Kawin suntik	68
Yang dilakukan bila terjadi berahi:	
a. Segera melaporkan ke Pos Inseminasi Buatan mengikat atau mengandang sapi yang berahi	34
b. Melaporkan ke Pos Inseminasi Buatan	65
c. Dibiarkan lepas	1
Umur sapi dara pertama dikawinkan (tahun):	
a. 1-1.5	8
b. 1.5-2	24
c. > 2	68
Waktu inseminasi bisa dilakukan:	
a. Berahi pagi diinseminasi sore dan berahi sore diinseminasi pagi	55
b. Berahi pagi diinseminasi sore dan berahi sore diinseminasi sore	25
c. Berahi pagi diinseminasi pagi dan berahi sore diinseminasi sore	20
Inseminasi buatan dilakukan sampai sapi betina bunting:	
a. 1 kali	59
b. 2 kali	22
c. > 2 kali	19
Inseminasi buatan dilakukan kembali setelah kelahiran (bulan):	
a. 3 bulan	28
b. 4 bulan	42
c. 1 bulan	30

Tabel 4. Tingkat pengetahuan peternak

Nilai poin	Total poin	Jumlah peternak	Keterangan	Persentase (%)
26-30	28	1	Sangat baik	2
	27	1		
21-25	25	2	Baik	33
	24	5		
	23	6		
	22	9		
	21	11		
16-20	20	13	Cukup baik	56
	19	17		
	18	5		
	17	12		
	16	9		
10-15	15	7	Kurang baik	9
	14	1		
	13	1		

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.257 ^a	.066	.037	2.89685

a. Predictors: (constant), pengalaman, pendidikan non formal, pendidikan formal.